



## Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

*Efforts To Improve Literacy On Children From An Early Age In The Public Library  
Bukittinggi City*

Yurisa Mailani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN)

Mahmud Yunus Batusangkar

[yurisamailani464@gmail.com](mailto:yurisamailani464@gmail.com)

### **Abstract**

The main problem in this thesis is the stages in improving literacy culture in children from an early age in the Bukittinggi City public library considering the importance of implementing literacy culture in children from an early age and making the library the main guard in educating the community. The aim of this research is to find out what the literacy conditions of children aged 5-6 years are in the Bukittinggi City public library, what factors influence literacy culture in children, and what are the stages in improving literacy culture in children from an early age in the Bukittinggi City public library. The type of research used by researchers is qualitative research with descriptive methods. Data sources were obtained from primary data and secondary data. The data collection tool is a writing instrument used to record the points conveyed by the resource person and the cellphone. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this research show that (1) the literacy conditions of children aged 5-6 years have met indicators related to the ability to listen, speak, read, and write, as shown by the child's ability to listen to conversations delivered by the resource person, show participation when the resource person asks questions, are able to mention familiar letters and numbers, spell or read his own name, and write or imitate letters and numbers. (2) Factors that influence the culture of literacy in children from an early age in the Bukittinggi City public library are the environment, developments in information technology, conducive environmental conditions, diversity of library collections, and also comfort. (3) The stages carried out by the Bukittinggi city public library in improving literacy culture in children from an early age based on data analysis, namely familiarization (visits), inviting competent resource persons, applying learning methods, developing children's interests, and making use of mobile libraries.

**Keywords:** Literacy Culture, Early Childhood, Bukittinggi City Public Library

### **Abstrak**

Pokok permasalahan pada skripsi ini adalah tahapan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi mengingat pentingnya penerapan budaya literasi pada anak sedari dini dan menjadikan perpustakaan sebagai garda utama dalam mencerdaskan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi literasi anak usia 5-6 tahun di perpustakaan umum Kota Bukittinggi, apa saja faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak dan bagaimana tahapan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data di peroleh dari data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data yaitu alat tulis yang digunakan untuk mencatat point-point yang disampaikan oleh narasumber dan handphone. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kondisi literasi pada anak usia 5-6 tahun sudah memenuhi indikator terkait kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang ditunjukan dengan kemampuan anak dalam menyimak pembicaraan yang disampaikan oleh narasumber, menunjukan partisipasi ketika narasumber memberikan pertanyaan, mampu menyebutkan huruf dan angka yang dikenalnya, mengeja atau membaca namanya sendiri serta menulis atau meniru huruf maupun angka. (2) Faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi yaitu lingkungan, perkembangan teknologi informasi, keadaan lingkungan yang kondusif, keberagaman koleksi perpustakaan, dan juga kenyamanan. (3) Tahapan yang dilakukan perpustakaan umum kota bukittinggi dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini berdasarkan analisa data yaitu pembiasaan (kunjungan), mengundang narasumber yang kompeten, penerapan metode pembelajaran, pengembangan minat anak, dan memanfaatkan perpustakaan keliling.

Kata kunci: Budaya Literasi, Anak Usia Dini, Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan umum merupakan pusat informasi lokal bertujuan agar penduduk bisa mengakses informasi dengan mudah dengan menyediakan berbagai jenis pengetahuan dan informasi. Tujuan utama didirikannya adalah untuk membantu masyarakat dalam kegiatan pembelajaran formal dan informal, memberikan kesempatan mengembangkan kreativitas, menjadi pusat utama kehidupan budaya masyarakat sekitar, dan menghilangkan buta huruf di segala usia [1].

Di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat memberikan banyak dampak, termasuk pada anak sejak usia dini. Agus Budiman Dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan, “Pada umumnya anak mempunyai keingintahuan serta selalu tertarik pada hal-hal baru yang menarik perhatiannya. Pada tahap ini kegiatan mengakses dunia maya sangat berbahaya bagi anak-anak dan dapat membuat anak mengalami kecanduan terhadap *Gadget* sehingga minat anak terhadap aktivitas lain seperti bermain dengan teman sebayanya menjadi berkurang. Karena teknologi dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, maka sangat penting untuk menanamkan budaya literasi pada anak agar perhatiannya teralihkan dari *Gadget*” [2].

Perpustakaan merupakan garda utama dalam penyebarluasan informasi karena menyediakan berbagai bentuk koleksi yang menunjang pembelajaran dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat dengan menumbuhkan budaya membaca melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi. UU No. 43 Tahun 2007 mengenai perpustakaan menetapkan jika perpustakaan merupakan lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekaman secara professional sesuai standar untuk melengkapi kebutuhan pendidikan, informasi, penelitian, pelestarian, dan rekreasi bagi pengunjung perpustakaan [3].

Dari hasil observasi awal Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi melakukan Kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan dengan satuan pendidikan tingkat SD dan SMP. Selain itu, dalam menjalankan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) untuk peningkatan budaya literasi melalui masyarakat gemar membaca Perpustakaan umum Kota Bukittinggi juga mengundang anak-anak tingkat PAUD dan TK untuk berkunjung ke perpustakaan yang merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui literasi. Sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh perpustakaan umum kota

Bukittinggi, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan sudah ada penerapan dalam meningkatkan literasi pada anak usia dini di perpustakaan. Namun, budaya literasi pada anak usia dini masih kurang dan berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 1 menyatakan:

*“Dalam meningkatkan budaya literasi pada anak terdapat kendala yaitu ruang perpustakaan yang kurang memadai sehingga membuat aktivitas anak tidak leluasa”* (hasil wawancara 16 Oktober 2024).

Serta menurut pengamatan peneliti sarana untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini seperti koleksi bermain dari segi keberagaman sudah beragam hanya saja dari segi jumlahnya masih kurang. Peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2009 pada ayat 4 ditegaskan bahwa koleksi perpustakaan umum harus memenuhi rasio kecukupan antara jumlah koleksi dan pemustaka.

Pada kenyataannya budaya literasi sangat baik untuk anak, hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh suatu Departemen Kementerian Pendidikan Amerika Serikat juga memperlihatkan bahwa dengan membiasakan membacakan buku kepada anak membuat anak cepat mengetahui huruf. Kedua, dapat menumbuhkan keahlian cara berpikir anak. selanjutnya, persiapan anak sebelum masuk sekolah. Keempat, perkembangan literasi berkaitan dengan kemampuan belajar anak kedepannya [4].

Berdasarkan pentingnya meningkatkan budaya literasi dan menjadikan perpustakaan sebagai garda awal literasi masyarakat sedari dulu yang dapat dilihat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi”.

Mengikuti uraian tersebut rumusan masalah penelitian yang peneliti kaji yaitu: Bagaimana kondisi literasi anak usia 5-6 tahun di perpustakaan umum Kota Bukittinggi? Apa faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi? Apa tahapan yang dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi literasi pada anak usia 5-6 tahun di perpustakaan umum Kota Bukittinggi, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi, dan mendeskripsikan tahapan yang dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan dalam kejadian atau fakta-fakta yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi Jl. Perwira III, Belakang Balok, Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiono, fungsi instrument penelitian yaitu untuk menentukan arah penelitian, menentukan narasumber untuk memperoleh informasi, melakukan pengumpulan bahan, membandingkan kapasitas data, menganalisis dan menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan tentang data dan hasil [5].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung Perpustakaan umum Kota Bukittinggi. Wawancara dengan melakukan tanya jawab dengan pustakawan, guru, dan juga anak di perpustakaan umum Kota Bukittinggi. Serta dokumentasi dengan menangkap data yang ada baik itu melalui catatan harian, foto, video, dll.

Selanjutnya teknik analisa data yaitu reduksi data merupakan proses pemilihan fokus. Penyajian data yaitu sekumpulan Informasi dikumpulkan dan digabungkan dalam suatu bentuk yang padu sehingga mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya. Serta kesimpulan dan verifikasi yaitu setelah seluruh data dikumpulkan dan disajikan, maka selanjutnya peneliti memaparkan hasil penelitian selama berada di lapangan disertai dengan bukti-buktinya seperti catatan lapangan, pedoman wawancara, observasi dengan melakukan penarikan kesimpulan. Selanjutnya melakukan teknik penjamin keabsahan data yaitu untuk mengukur keakuratan data (harahap, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan tringulasi sumber, tringulasi teknik, dan tringulasi waktu

## 3. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan merupakan asas pembelajaran sepanjang hayat. Di era modern saat ini perpustakaan dituntun untuk mengikuti perkembangan zaman, dimana perpustakaan saat ini bukan saja sebagai tempat membaca dan menyimpan buku. Melainkan, perpustakaan bertransformasi menjadi tempat pengembangan diri bagi masyarakat secara umum tanpa memandang ras, suku, agama, usia, dan perbedaan lainnya melalui kegiatan literasi [6]. Berdasarkan rumusan masalah penelitian analisa data yang diperoleh yaitu:

### 3.1. Kondisi Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Hasil temuan penelitian diketahui perpustakaan lebih memberikan kegiatan yang berkaitan dengan

pemahaman dalam menyimak dan berbicara dengan memberikan kegiatan belajar untuk mengedukasi anak-anak serta memperkenalkan koleksi kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan diketahui alasan literasi yang dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun lebih kepada keterampilan menyimak dan berbicara hal tersebut dipicu karena biasanya anak usia 5-6 tahun mempunyai keterampilan membaca yang masih awal dan informasi yang mereka tangkap juga masih terbatas dan jika ada yang menerangkan misalnya terkait tema tertentu lebih baik untuk anak karena lebih mudah untuk dipahami.

Pada teorinya, indikator keterampilan yang harus dicapai oleh anak usia dini sesuai dengan usianya yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, serta kemampuan anak mengenal aksara baik itu huruf maupun angka [7]. Berdasarkan hal tersebut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak usia dini:

- a. Bercerita dan memberikan anak kesempatan untuk bercerita
- b. Bermain tepuk huruf dan suku kata untuk membantu anak dalam persiapan membaca dan menulis
- c. Membaca sajak untuk memperkaya kosata anak dapat menggunakan gambar
- d. Bernyanyi untuk melatih kemampuan berbicara anak
- e. Mencari huruf seperti permainan mencari harta karun, detektif pencari huruf dan lain-lain.
- f. Membuat huruf menggunakan tubuh
- g. Bermain menyusun nama [7].

Berikut analisa data yang diperoleh pada keterampilan anak usia 5-6 tahun di perpustakaan umum Kota Bukittinggi:

#### a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari mendengarkan [8]. Data yang diperoleh pada keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun sudah memenuhi indikator-indikator yang ada sehingga dapat disimpulkan anak dapat memahami cerita yang disampaikan, didukung kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak seperti: mendongeng, read aloud, edukasi, dan lain-lain. Selaras dengan hal tersebut berikut upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya simak anak yaitu:

- 1) Penggunaan teknik dan bahan pembelajaran yang relevan
- 2) Menggunakan sarana belajar yang beragam
- 3) Menata ruang belajar dengan baik
- 4) Melakukan pemeriksaan kondisi [8].

#### b. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan [9]. Data yang diperoleh pada

keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun sudah memenuhi indikator diketahui dalam menyampaikan gagasan atau ide anak yang sudah bisa, dalam menunjukkan partisipasinya anak dengan berani mengangkat tangan ketika narasumber memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan. Dimana pada tahap ini anak diharapkan mampu menyampaikan gagasan atau ide secara lisan ataupun dengan menggunakan media. Dapat menceritakan kembali cerita atau dongeng yang sudah dibacakan. Menunjukan minat dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sebelum membaca

c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan kemampuan dalam mengenal dan memahami tulisan dan dapat membunyikannya dengan benar. Keterampilan membaca terbagi dalam dua bagian yaitu kemampuan membaca pemula dan membaca lanjutan [9]. Pada tahap ini keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun disebut sebagai kemampuan membaca pemula berdasarkan indikator anak diharapkan mampu menyebutkan huruf dan angka yang dikenalnya, mengeja atau membaca namanya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pada keterampilan membaca sudah memenuhi indikator yang ada dimana anak dapat menyebutkan huruf atau angka yang dikenalnya serta dapat mengeja namanya sendiri.

d. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan menuliskan sesuatu dengan sistem penulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang yang sudah menguasai sistem tertentu [9]. Berdasarkan pengertian tersebut pada keterampilan menulis indikator yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun yaitu anak diharapkan mampu menulis atau meniru lambang dari simbol baik huruf maupun angka, menulis huruf dan angka yang disebutkan serta menulis namanya sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada keterampilan menulis anak sudah memenuhi indikator yang ada dimana anak sudah dapat menulis angka atau huruf serta namanya sendiri. Dan berdasarkan teori kemampuan menulis pemula dapat dilakukan dengan cara melatih anak cara menggunakan alat tulis, kemampuan untuk membuat garis lurus, miring, lingkaran, datar, kemampuan meniru angka, huruf serta menulis atau meniru namanya sendiri [10].

### 3.2. Faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi

Meningkatkan budaya literasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan teorinya faktor yang dapat

mempengaruhi budaya literasi anak di perpustakaan seperti:

- a. Lingkungan
- b. Kemajuan teknologi
- c. Sarana dan prasarana [11].

Sementara teori lain yang menyatakan beberapa hal yang menjadi penunjang betahnya pemustaka berada di perpustakaan yaitu:

- a. Kenyamanan
- b. Sarana dan prasarana yang memadai dan beragam
- c. Tersedianya berbagai ruangan yang kondusif untuk membaca [11].

Sementara itu berdasarkan hasil temuan, diketahui budaya atau kebiasaan literasi anak di perpustakaan masih kurang dan berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh hal tersebut di picu oleh beberapa faktor seperti lingkungan, pengaruh dari perkembangan teknologi, keadaan lingkungan sosial yang belum kondusif, koleksi perpustakaan dan juga kenyamanan. Berikut hasil analisa data:

a. Lingkungan

Lingkungan pertama bagi anak yaitu keluarga. Menciptakan lingkungan yang baik kepada anak dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting terutama memperkenalkan budaya literasi pada anak sejak dini [11].

Sifat anak yang suka meniru kebiasaan orang-orang disekitarnya membuat budaya literasi pada anak akan mudah tertanam dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi sejak dini. Peran orang tua dalam meningkatkan literasi pada anak seperti: orang tua menjadi contoh bagi anak untuk menyukai bahan bacaan, menerapkan kebiasaan literasi, mengajak anak mengunjungi perpustakaan, memberikan buku sebagai hadiah, dan pengendalian dari orang tua untuk memberikan bahan bacaan yang menyehatkan bagi anak [12].

Pada umumnya anak sejak usia dini masih bisa dibina dan diarahkan dengan mudah oleh orang tuanya. Anak yang dibimbing dengan baik oleh orang tuanya memberikan pengaruh besar untuk kehidupan anak kedepannya. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa orang tua yang sadar dengan pentingnya budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan mengajak anaknya untuk berkunjung ke perpustakaan, memperkenalkan koleksi bahan bacaan, dan juga meminjam bahan bacaan. Serta ada juga yang sepulang sekolah orang tuanya mengantarkan anaknya singgah ke perpustakaan baik hanya untuk menikmati fasilitas ayunan yang disediakan perpustakaan atau meminjam bahan bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemustaka siswa kelas 2 SD sering di ajak oleh Ibunya untuk

datang ke perpustakaan. Hal ini menunjukkan orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak. Selain itu Pemustaka lain siswa kelas 3 SD juga menyatakan jika setiap hari sabtu Ia datang ke perpustakaan untuk meminjam dan mengembalikan buku.

Karenanya, dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini dibutuhkan kesadaran dari orang tua atau orang disekitarnya untuk memberikan kebiasaan membaca dirumah ataupun mengajak anak ke perpustakaan karena dengan mengunjungi perpustakaan anak menjadi dekat dengan sumber bacaan. Fase ini Pustakawan dapat melakukan sosialisasi kepada orang tua terhadap pentingnya budaya literasi sedari dini.

b. Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi memang memberikan banyak dampak dalam aspek kehidupan. Dimasa sekarang penggunaan *Handphone* sudah menjadi suatu kebutuhan, namun memberikan *Handphone* kepada anak tanpa pemantau sangat berbahaya. Anak yang difasilitasi *Handphone* hanya akan membuat anak mengalami kecanduan dan melupakan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh anak seumurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 3 menyatakan ketika melakukan pengamatan diketahui lebih dari 90 persen masyarakat Kota Bukittinggi mempunyai fasilitas *Handphone*, hal ini diketahui pada saat era Covid 19 dimana proses belajar mengajar saat itu dilakukan secara daring. (*Hasil wawancara pada hari Jum'at 23 Februari 2024*).

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan teknologi membawa beberapa dampak yang pertama berdampak baik karena dengan adanya perkembangan teknologi proses belajar mengajar yang seharusnya dilakukan secara tatap muka dapat dialihkan secara daring ketika era Covid 19. Namun, selain membawa dampak baik perkembangan teknologi jika tidak diperhatikan juga mempunyai dampak buruk, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui jika anak-anak sekarang banyak main *handphone* membuat anak kurang bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pemustaka siswa kelas 2 SD yang sudah mempunyai fasilitas *Handphone* sendiri, diketahui jika dibandingkan dengan buku Pemustaka tersebut lebih suka *Handphone* karena bisa menonton video sementara buku bisa membuat mata mengantuk.

Dan berdasarkan fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan jika perkembangan teknologi (penggunaan *Handphone* pada anak) dapat membuat anak kurang menyukai bahan bacaan dan lebih suka menonton video yang ada di layar

handphone. Dari perkembangan teknologi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi budaya literasi anak. Oleh karena itu memperhatikan penggunaan *Handphone* kepada anak sangat penting.

c. Keadaan Lingkungan yang kondusif

Keadaan lingkungan yang kondusif berarti tersedia tempat untuk membaca dan melakukan kegiatan belajar [11]. Dalam hal ini berdasarkan pengamatan peneliti ruang perpustakaan memang mempunyai berbagai sisi ruangan yang dibatasi oleh dinding pemisah antara ruangan koleksi anak, ruangan membaca, ruangan koleksi umum, ruangan koleksi minang dan lain-lainnya hanya saja untuk ukuran ruangannya memang belum memadai dan membuat akses bergerak tidak leluasa terutama untuk kunjungan rombongan yang hadir. Dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan pustakawan menyatakan jika ruangan perpustakaan memang belum memenuhi standar ruangan perpustakaan.

Sementara peraturan kepala perpustakaan nasional Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan kabupaten atau kota menyatakan luas bangunan gedung perpustakaan paling sedikit 0.008 m<sup>2</sup> per kapita dan bersifat permanen yang memungkinkan pengembangan fisik secara berkelanjutan [13].

Menanggapi hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan diketahui perpustakaan umum Kota Bukittinggi memanfaatkan halaman perpustakaan menjadi ruang membaca autdor yang bisa digunakan sebagai tempat membaca, bermain, melakukan kegiatan karena ruangan perpustakaan yang memang belum memadai. Dan hal ini memang perpustakaan terapkan ketika mengadakan berbagai kegiatan dilakukan di halaman perpustakaan dengan memanfaatkan karpet yang aman atau ketika ada pemustaka yang ingin membaca di autdor juga bisa membaca diayunan atau dikursi yang disediakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut sangat membantu agar ketika ada kunjungan anak dapat memilih tempat yang menurut mereka nyaman untuk diajadikan tempat membaca dan harus disertai dengan pengawasan agar buku dapat dipastikan terjaga dari berbagai macam kerusakan dan anak mendapatkan bimbingan.

d. Koleksi perpustakaan

Koleksi perpustakaan adalah bahan perpustakaan yang dikumpulkan, di olah, dan disajikan kepada pengunjung perpustakaan. Koleksi merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan budaya literasi di perpustakaan [14]. Dengan menyediakan koleksi yang menarik dan beragam memberikan dampak baik karena anak mempunyai sifat mudah bosan.

Berdasarkan teorinya keberagaman koleksi yang harus dimiliki oleh perpustakaan pada layanan anak yaitu:

- 1) Buku bergambar
- 2) Koleksi video
- 3) Audio Books (lebih diperuntukan untuk pembaca pemula)
- 4) Rekaman music
- 5) Mainan yang mengasah keterampilan anak [15].

Dari hasil penelitian, mengikuti teori keberagaman koleksi di atas, hasil temuan koleksi yang digunakan untuk meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini untuk koleksi yang tersedia terkhusus koleksi mainan yang mengasah keterampilan anak sudah beragam hanya saja dari segi jumlah masih kurang sehingga terkadang anak ingin bermain dengan koleksi mainan tidak mencukupi terlebih jika kunjungan rombongan yang datang lebih dari 50 orang.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2009 pada ayat 4 ditegaskan bahwa koleksi perpustakaan umum harus memenuhi rasio kecukupan antara jumlah koleksi dan pemustaka. Oleh karena itu, jumlah dan keberagamaan koleksi baik berupa mainan yang bersifat edukatif maupun buku bergambar yang disenangi anak harus memenuhi rasio kecukupan jumlah koleksi dan pengunjung perpustakaan.

e. Kenyamanan

Selain fasilitas berupa koleksi, kenyamanan berupa tempat dan suasana menyenangkan seperti lingkungan yang bersih yang menimbulkan kenyamanan dan suasana menyenangkan dengan pemberian cat pada tembok yang berwana-warni dan gambar yang menarik juga dapat mempengaruhi budaya literasi pada anak di perpustakaan. Karena dengan pemberian warna dan gambar pada tembok dapat memberikan kesan yang menarik bagi anak sehingga dapat meningkatkan budaya literasi pada anak di perpustakaan [12]. Berdasarkan hasil temuan, perpustakaan umum Kota Bukittinggi juga memberikan warna dan gambar pada tembok. Berikut gambar dinding atau tembok perpustakaan umum Kota Bukittinggi:



Gambar 1. Pemberian Gambar Pada Tembok

Berdasarkan pengamatan peneliti pemberian gambar dan warna yang cerah pada perpustakaan dapat memberikan kenyamanan serta dapat menghilangkan kesan kaku pada perpustakaan. Dalam hal ini perpustakaan umum Kota Bukittinggi mendekorasi ruangan perpustakaan dengan menggunakan pemilihan warna cat yang cerah dan gambar yang menarik pada tembok sehingga juga memberikan kesan ramah anak pada perpustakaan.

### 3.3 Tahapan dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi

Konsep literasi pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang saling berkaitan, dimulai dari keingintahuan hingga berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis yang akan menjadi bekal di waktu mendatang. Penerapan literasi pada anak sejak dini bukan berarti mengajarkan anak langsung membaca, namun upaya untuk menjadikan anak mencintai membaca dan membangun fondasi dalam membaca [16].

Berdasarkan teori, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi yaitu dengan proses pengenalan, pembiasaan, dan pembudayaan membaca pada anak sejak dini [17]. Sementara teori dari buku Gerakan Literasi Sekolah tahapan yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan literasi yaitu:

- a. Tahap Pembiasaan
- b. Tahap Pembelajaran
- c. Tahap Pengembangan [18].

Dalam meningkatkan kualitas layanan pelaksanaan kegiatan literasi dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan variasi koleksi bahan bacaan
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
- c. Melakukan kegiatan pembudayaan literasi sesuai dengan kebutuhan
- d. Mencari kreasi favorit yang menjadi ciri khas daerah [19]

Pada pelaksanaannya perpustakaan umum Kota Bukittinggi mempunyai upaya dalam meningkatkan budaya literasi pada anak sejak dini, hal ini sejalan dengan pelaksanaan program dari pusat yaitu dari Perpusnas RI untuk menjalankan Program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial seperti kegiatan dengan masyarakat hingga kegiatan yang berhubungan dengan anak yang diharapkan dapat meningkatkan minat anak sejak usia dini dalam berliterasi. Berikut analisa data yang di peroleh pada tahapan meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi:

a. Pembiasaan (kunjungan)

Tahapan pembiasaan dalam literasi merupakan tahapan dalam membiasakan kegiatan membaca yang menyenangkan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat anak terhadap literasi [20].

Pada tahapan pembiasaan ini, perpustakaan umum Kota Bukittinggi menerapkan berbagai kegiatan agar anak-anak merasa tertarik dan senang berada di perpustakaan. Kegiatan yang biasanya diterapkan oleh perpustakaan yaitu: kegiatan mendongeng, read aloud, edukasi atau sosialisasi, dan bernyanyi dengan mengundang anak-anak untuk datang ke perpustakaan serta menjadwalkan sekolah untuk datang ke perpustakaan dua kali dalam seminggu yang dialokasikan pada hari selasa dan hari kamis. berdasarkan data yang diperoleh diketahui dalam kegiatan pembiasaan ini perpustakaan rutin menjadwalkan kunjungan anak-anak baik untuk datang ke perpustakaan ataupun perpustakaan yang datang ke sekolah dengan menyediakan berbagai kegiatan.

b. Mengundang narasumber

Menurut KBBI narasumber adalah orang yang mengetahui secara jelas terhadap suatu informasi. Dalam artian lain narasumber dijelaskan sebagai seseorang yang ahli dibidangnya sehingga dapat menjelaskan suatu informasi [21]. Dari data yang diperoleh di perpustakaan umum Kota Bukittinggi diketahui dalam meningkatkan budaya literasi pada anak perpustakaan mengundang narasumber yang ahli dibidangnya untuk memberikan edukasi atau pembelajaran kepada anak. Serta narasumber yang diundang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Tema tersebut terkadang merupakan permintaan dari para guru dan terkadang ada juga saran dari para pustakawan sendiri. Misalnya tema tentang kebersihan, mencuci tangan maka akan di undang narasumber dari Dinas Kesehatan yang nantinya pihak perpustakaan akan membuat surat untuk meminta ketersediaan pihak dinas untuk menjadi narasumber. Dalam penyampaian edukasi Narasumber biasanya menggunakan bimbingan belajar seperti ketika kedatangan Dinas Kesehatan yang memberikan edukasi seperti mencuci tangan narasumber ikut memberikan arahan bagaimana cara mencuci tangan yang benar dan menggunakan alat peraga.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori strategi memilih narasumber yaitu:

- 1) Narasumber diundang berdasarkan suatu instansi atau lembaga sesuai dengan materi
- 2) Narasumber mempunyai pengalaman di bidang terkait sesuai dengan materi yang dibutuhkan
- 3) Narasumber harus berasal dari lulusan bidang sesuai dengan materi yang dibutuhkan
- 4) Mempunyai keahlian dalam menyampaikan suatu materi baik teori maupun praktek [22].

Menghadirkan narasumber yang kompeten dibidangnya dapat memberikan pengetahuan yang menarik karena disampaikan dan diperagakan langsung oleh narasumber yang bersangkutan. Hal ini pun menjadikan anak fokus memperhatikan

edukasi ataupun cerita yang disampaikan oleh narasumber, selain itu dengan mengundang narasumber yang ahli dibidangnya juga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anak.

c. Metode pembelajaran

Dalam pembelajaran diperlukan berbagai proses dengan memperhatikan berbagai hal agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Metode belajar adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar mudah dipahami [23]. Fokus kegiatan pembelajaran literasi pada anak yaitu dengan mencari metode belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi anak yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana [18]. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan budaya literasi anak yaitu metode bercerita bernyanyi, dan lain-lain. Berikut hasil analisis data pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi:

1) Mendongeng

Mendongeng merupakan kegiatan yang mendorong kemampuan berpikir anak. Dengan menyajikan dongeng yang mempunyai pesan moral yang sesuai dengan perkembangannya akan membuat anak memperoleh hal yang berguna baginya dan dapat mengambil isi penting dari dongeng yang dibacakan serta dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Karenanya menentukan dongeng yang akan diceritakan merupakan hal terpenting untuk anak [24]. Berdasarkan teorinya dalam mendongeng hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Memilih cerita yang memiliki pesan moral
- b) Menyesuaikan dengan umur anak. Karena setiap tingkat usia anak memiliki cara mendongeng yang berbeda
- c) Dalam mendongeng harus energik dan ekspresif untuk menarik perhatian anak
- d) Pendongeng mempunyai cerita yang bervariasi [24].

2) Read Aloud

Read aloud merupakan kegiatan membaca nyaring dengan melibatkan anak pada cerita yang dipilih dan disertai dengan bercerita menggunakan suara dan intonasi yang menarik. Pada teorinya membaca nyaring atau *read aloud* merupakan langkah sederhana yang dapat dilakukan, namun memiliki banyak manfaat apalagi jika dilakukan secara rutin. Berikut manfaat membaca nyaring antara lain:

a) Mendorong berpikir keras

Membaca nyaring mendorong anak untuk berpikir kritis. Nilai-nilai moral dalam cerita

- mengarahkan anak pada pendekatan kritis dan kreatif.
- b) Pengenalan literasi  
Saat membaca nyaring, anak memperhatikan intonasi, ilustrasi, dan kata-kata dalam buku yang dibacanya. Hasilnya, kemampuan kosa kata, mendengar, dan berbicara anak meningkat. Keterampilan ini membantu anak belajar menulis dan membaca lebih cepat.
- c) Membangun keakraban  
Interaksi yang erat selama kegiatan tersebut menciptakan chemistry antara orang tua dan anak serta antara guru dan siswa atau pustakawan dan anak. Ini adalah cara yang menyenangkan untuk membangun persahabatan. Belajar dapat dilakukan setiap hari, dan orang tua serta guru memiliki jadwal belajar sekitar 10 hingga 15 menit sehari. Belajar secara teratur memberikan hasil yang maksimal. Tentu saja hal ini hadir dengan suasana yang bersahabat [25].
- 3) Bernyanyi  
Bernyanyi merupakan suatu media bagi anak untuk mengekspresikan perasannya, dalam bernyanyi juga membantu kemampuan berbicara dan daya ingat anak terhadap lirik nyanyian. Manfaat bernyanyi bagi anak yaitu: dapat melatih kemampuan bergerak, membentuk rasa percaya diri anak, menemukan bakat anak, dan melatih kecerdasan dan kemampuan bahasa [26].
- Dalam hal ini kegiatan yang diberikan oleh perpustakaan berdasarkan tema yang diinginkan oleh pihak sekolah maupun saran dari pustakawan sendiri dan hal tersebut tidak terlepas dengan menerapkan kegiatan sesuai dengan umur atau tingkatan sekolah anak. Seperti penerapan kegiatan yang perpustakaan lakukan ketika kedatangan kunjungan dari PAUD fadhlul Rabbirrahim perpustakaan menerapkan kegiatan bercerita, bernyanyi, dan menari yang menyehatkan bagi anak-anak serta membangkitkan semangat dan mood positif bagi anak-anak, pustakawan, serta guru yang mendampingi anak-anak. Selain PAUD, sekolah-sekolah tingkat TK dan SD kelas awal perpustakaan juga menerapkan kegiatan bernyanyi dan sesuai dengan teori yang adanya kegiatan bernyanyi diharapkan dapat menambah kosa kata anak, meningkatkan daya ingat anak, dan kemampuan anak dalam berbicara. Dari kegiatan bernyanyi anak diharapkan mampu menikmati dan bersemangat.
- Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang ada jika kegiatan literasi mengacu pada prinsip:
- a) Sesuai dengan tingkat usia anak (perkembangan anak)
- b) Dilaksanakan dengan berbagai kegiatan
- c) Dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan
- d) Melibatkan kecakapan lisan
- e) Mempertimbangkan keragaman [27].
- 4) Edukasi  
Edukasi dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah suatu proses merubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran [28].
- Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan edukasi perpustakaan umum Kota Bukittinggi pernah memberikan edukasi kepada anak TK Negeri Pembinaan Bukittinggi mengenai jajanan sehat yang seharusnya dikonsumsi oleh anak dengan edukasi ini memberikan pembinaan kepada anak untuk tidak jajan sembarangan. Kegiatan edukasi pada TK Tunas Bangsa mengenai anggota tubuh, sentuhan yang boleh dan sentuhan yang tidak boleh berguna untuk menjaga anak sedari dulu terkait sentuhan atau pelecehan yang bisa saja diterima anak dalam hal ini anak diberi bimbingan. SDN 17 akan kurang dengan memberikan edukasi terhadap hidup sehat terkait penyakit maag yang pendirinya sekarang juga terjadi pada anak. Hal ini memberikan edukasi kepada anak terhadap pentingnya menjaga pola makan yang baik kegiatan ini disampaikan oleh narasumber yang merupakan seorang dokter dari puskesmas. SDN 11 Campago Guguk Bulek dengan memberikan pembinaan atau edukasi mengenai bahaya bullying dengan tema "Stop Bullying" dan lain sebagainya.
- d. Pengembangan minat anak  
Pengembangan merupakan tahapan dalam mengembangkan minat anak dalam berliterasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami, berpikir kritis, dan kemampuan anak berkomunikasi melalui suatu tanggapan [20].
- Kegiatan pengembangan literasi di perpustakaan, anak biasanya diminta untuk aktif dalam kegiatan yang berlangsung, misalnya dalam kegiatan mendongeng nanti narasumber akan memberikan pertanyaan dan anak akan menjawab pertanyaan. Dalam hal ini anak terlihat aktif menjawab pertanyaan dan pada kegiatan pengembangan akan terlihat bagaimana kemampuan anak dalam menyimak, keberanian dalam menyampaikan gagasan, dan kemampuan anak dalam berbicara.
- Pada kegiatan ini berguna untuk mengembangkan keterampilan anak dalam berliterasi, setelah melakukan aktifitas seperti mendongeng, read

aloud, edukasi ataupun bernyanyi perpustakaan memperkenalkan anak kepada koleksi yang ada, baik itu koleksi berupa koleksi berupa mainan seperti Puzzel untuk mengasah kemampuan berpikir anak, congklak dan juga permainan lompat tali untuk mengasah kemampuan berhitung anak, permainan balok untuk mengasah fokus anak, bermain boneka jari untuk mengasah kemampuan berbicara atau bercerita anak maupun koleksi buku seperti berbagai macam judul buku bergambar, popup book yang dapat menarik minat dan kecintaan anak terhadap buku. Pada kegiatan ini anak-anak bisa memanfaatkan ruang perpustakaan untuk belajar sambil bermain di indoor maupun di outdoor dengan bantuan pengawasan guru dan pustakawan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti guru juga berpartisipasi dengan memberikan tugas kepada siswa-siswanya dimana setelah melakukan kegiatan seperti mendongeng, anak-anak akan diperkenalkan dengan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan, pada tahapan inilah siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan.



Gambar 2. Belajar Di Ruangan

Pada kegiatan ini juga pustakawan tidak membatasi anak-anak untuk mengambil koleksi yang diinginkan serta pustakawan juga menghidupkan lagu untuk menemani proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hal ini berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian.

e. Perpustakaan Keliling

Perpustakaan keliling merupakan bagian dari perpustakaan umum yang melayani masyarakat yang tidak terjangkau oleh perpustakaan setempat dengan mengunjungi masyarakat menggunakan kendaraan yang berisi koleksi perpustakaan [29]. Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi pada anak sejak dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi selain menghadirkan kegiatan-kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan umum Kota Bukittinggi juga memanfaat perpustakaan keliling sebagai sarana untuk meningkatkan budaya literasi. Mengikuti permintaan sekolah yang terkadang berkeinginan untuk datang ke perpustakaan dan terkadang berkeinginan pihak perpustakaan yang

datang ke sekolah juga memberikan kegiatan di sekolah.

Berdasarkan data perpustakaan keliling tidak sekedar datang ke sekolah dengan membuka layanan perpustakaan keliling karena sesuai dengan dasar inovasi yang dinyatakan oleh narasumber menjadikan perpustakaan keliling juga menyediakan kegiatan seperti kegiatan berdongeng, edukasi, read aloud, dan lain-lain dengan tema sesuai permintaan dari sekolah dan menghadirkan narasumber yang sesuai dengan tema yang di inginkan. Setelah melakukan kegiatan, untuk meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini pustakawan memperkenalkan koleksi atau memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca buku yang ada di perpustakaan keliling dan pustakawan memberikan reward atau hadiah jika ada siswa yang berani menceritakan ulang, mengambil pesan moral, atau memberi kesimpulan dari buku yang dibaca. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut dilakukan untuk memberikan semangat dan apresiasi kepada anak yang sudah berani untuk tampil, hal ini juga dapat dilihat dari chanel *Youtube* Dipersip Kota Bukittinggi.

#### 4. Kesimpulan

Kondisi literasi anak usia 5-6 tahun di perpustakaan umum Kota Bukittinggi sudah memenuhi indikator kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis anak usia 5-6 tahun hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pustakawan terhadap pemenuhan indikator terhadap keterampilan anak sesuai dengan tingkat usia anak di perpustakaan umum Kota Bukittinggi.

Faktor yang mempengaruhi budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi yaitu lingkungan, perkembangan teknologi informasi, keadaan lingkungan yang belum kondusif, koleksi perpustakaan, dan kenyamanan.

Tahapan meningkatkan budaya literasi pada anak sejak usia dini di perpustakaan umum Kota Bukittinggi yaitu melakukan tahapan pembiasaan (kunjungan), mengundang narasumber, menerapkan metode pembelajaran, pengembangan minat anak, dan memanfaatkan perpustakaan keliling. Berdasarkan beberapa tahapan yang sudah diupayakan oleh perpustakaan umum Kota Bukittinggi anak memang perlu diberikan perhatian khusus dan untuk berbagai kegiatan yang ada anak tampak menikmati dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak-anak, mereka menyatakan senang berada di perpustakaan.

#### Daftar Rujukan

[1] C. Koontz, B. Gubbin, and Sulistyo-Basuki, *Layanan*

DOI: prefix 10.31958/jipis

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

- Perpustakaan Umum: Panduan IFLA/UNESCO untuk pengembangan perpustakaan*, vol. 53, no. 9. 2018.
- [2] Uswah, “Dosen UM Surabaya: Pentingnya Tumbuhkan Budaya Literasi Sejak Dini,” *UM-Surabay.ac.id*, 2022. <https://www.um-surabaya.ac.id/article/dosen-um-surabaya-ini-pentingnya-tumbuhkan-kemampuan-literasi-sejak-dini> (accessed Jun. 10, 2023).
- [3] 2007 UUD NO.43, “Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan,” 2007, [Online]. Available: <https://jdih.maritim.go.id>
- [4] V. D. A. Zati, “Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini,” *Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 4, no. 1, pp. 18–21, 2018.
- [5] T. A. dan B. Anufia, “Instrument Pengumpulan Data,” pp. 1–20, 2019.
- [6] I. Kurniasih and R. S. Saefullah, “Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar,” vol. 7, no. 2, pp. 149–160, 2021, doi: 10.14710/lenpust.v7i2.34599.
- [7] D. Arika Novrani, D. Caturwulandari, Purwestri, and I. F. Eka Annisa, “Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun,” *Buku Saku*, p. 64, 2021, [Online]. Available: [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_2022\\_0709\\_130107.pdf](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_2022_0709_130107.pdf)
- [8] H. H. dan M. F. S. Sukma, *Keterampilan Menyimak dan Berbicara : Teori dan Praktik*. 2021.
- [9] H. H. dan L. A. P. Sukma, *Keterampilan Membaca Dan Menulis (Teori dan Praktik)*. 2023.
- [10] A. dan S. Kusumawati, “Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Plastisin (Penelitian Tindakan Kelas di Taman Kanak-kanak Al-Faruqiyah Cipondoh Tangerang),” pp. 7–13, 2017.
- [11] I. K. Sabilal Muhtadien, “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT KUNJUNG SISWA,” 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id>
- [12] K. H. Primayana, “PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DINI,” vol. 1, pp. 30–39, 2020.
- [13] P. N. RI, *Standar Nasional Perpustakaan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan*. 2019.
- [14] Yusniah, “Diktat pengembangan koleksi,” 2021.
- [15] Aryanti, “Analisis Pengadaan Koleksi Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lhokseumawe,” 2022.
- [16] I. R. Cahyani, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy ) Di Kabupaten Sidoarjo,” 2016.
- [17] M. Elisawati, W. Palipi, and N. K. Dewi, “Literasi Anak Usia Dini,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 1, no. 1, pp. 2–6, 2018.
- [18] D. U. Faizah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. 2016.
- [19] E. Saepudin, A. Rusmana, P. Studi, I. Perpustakaan, and U. Padjadjaran, “PERAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT ( TBM ) BAGI ANAK-ANAK,” vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2017.
- [20] F. A. S. Sihaloho, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tingkat SMA di Kabupaten Deli Serdang,” pp. 10–32, 2019.
- [21] V. K. M. Putri, “Pengertian Narasumber dalam Berita,” 2024. <https://www.kompas.com> (accessed Jun. 07, 2024).
- [22] G. Perdana, N. Syahrudin, and A. Djuni, “Strategi Pemilihan Narasumber untuk Event Workshop oleh DISBUDPAR Kabupaten Bogor,” vol. 1, no. 1, 2020.
- [23] Indrawati, “Metode Pembelajaran,” 2016.
- [24] R. Rukiyah, “Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya,” *Anuva*, vol. 2, no. 1, p. 99, 2018, doi: 10.14710/anuva.2.1.99-106.
- [25] S. Yumnah, “Membudayakan membaca dengan metode read aloud,” *PANCAWAHANA J. Stud. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 84–90, 2017.
- [26] D. Nurhenti, “Pelatihan Bernyanyi Bagi Pendidik Pos Paud Terpadu Se-Kota Surabaya,” *Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 43–52, 2022.
- [27] H. H. Batubara and D. N. Ariani, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Mbiai Banjarmasin,” *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 15, 2018, doi: 10.30870/jpsd.v4i1.2965.
- [28] V. Ivena, “Perancangan dunia peran profesi untuk edukasi anak dengan pendekatan tema simbolis,” vol. 04, no. 01, pp. 44–51, 2022.
- [29] N. Anisa, “Strategi Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat,” vol. 7, pp. 22–29, 2021.